

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja disinyalir mengadopsi paham hedonis, berdirinya gedung-gedung mall, *distro* maupun cafe terutama di kota-kota besar memberikan banyak peluang kenyamanan yang ditawarkan. Fenomena tersebut sebagai alat untuk sekedar nonton, minum kopi atau hanya untuk *mejeng*. Gaya Hidup seperti ini mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dimana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari perasaan-perasaan tidak enak. Manusiawi memang tatkala manusia hidup untuk mencari kesenangan, karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu bermain (*homo ludens*-makhluk bermain) dan bermain adalah hal hakiki yang senantiasa dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Akan tetapi remaja sering menyalahartikan kesenangan yang dimaksudkan dalam paham hedonisme yang sesungguhnya. Remaja menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya.

Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja *intens* mengikuti berbagai atribut yang sedang *trend*, misalnya pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama

kelompok teman sebaya dan sebagainya. Gaya seperti ini disebut gaya hidup hedonis. Generasi yang paling tidak aman terhadap sebutan hedonis adalah remaja. Remaja cenderung mencoba sesuatu hal yang baru. Hal tersebut merupakan wujud dari ekspresi diri mereka. Keadaan tersebut terjadi pada remaja yang berada pada tahap pencarian jati diri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim (dalam Marina, 2011) “setiap orang dapat dengan mudah meniru gaya hidup yang disukai”. Misalnya saja, gaya hidup yang ditawarkan melalui iklan akan menjadi lebih beraneka ragam dan umumnya dapat dilihat oleh semua orang sehingga mudah ditiru oleh setiap orang.

Daya pikat gaya hidup hedonis sangat luar biasa. Bahkan mayoritas pemikiran remaja dewasa ini lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus berusaha. Titel “remaja yang gaul dan funky” baru melekat bila mampu mengikuti mode yang *trend* saat ini.

Terlebih tampak pada masyarakat Indonesia khususnya remaja di kota besar. Maraknya *stand distro*, mall, café dan tempat hiburan yang ada di kota besar memberikan pengaruh terhadap penampilan dan gaya hidup remaja saat ini. Sebagian besar aksesoris seperti gelang, topi, celana, kaos, sepatu dan lainnya mereka beli di *distro* atau toko aksesoris terkenal.

Ahmad Nazri Siagian (14 tahun) adalah seorang siswa kelas VIII yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Medan. Dia menyatakan bahwa berkumpul dengan teman-temannya merupakan kesenangan yang luar biasa. Menonton pertandingan bola di stadion hingga harus pulang malam hari, bertanding *futsal* dengan warga diluar tempat tinggalnya, menggunakan mode celana yang sama dengan teman, memakai aksesoris seperti gelang dan cincin, bagian ujung celana di *resletting* dan dibuat kuncup, merubah tatanan

rambut agak gondrong dibagian depan, memakai tas atau sepatu temannya meskipun didapat dengan cara meminjam, berekreasi dengan teman-teman dekatnya di tempat alam terbuka, dan terkadang harus menginap di rumah temannya maupun nongkrong di café jalan dengan teman-teman walaupun hanya memesan kopi adalah salah satu bentuk kesetiakawanannya dan eksistensinya terhadap kelompok. Itu menunjukkan identitas dirinya dalam kelompok tersebut.

Hal senada juga dikatakan oleh seorang siswa bernama Ahmad Muammar Siagian (13 tahun). Siswa yang baru pindah ke sekolah MTs Negeri 3 Medan. Menurutnya dengan mengikuti *trend*, dia merasa tidak ketinggalan zaman. Dia akan menjadi lebih percaya diri jika menggunakan barang-barang merek terkenal. Seperti pakaian, sepatu, tas maupun *handphone* yang lagi *up to date*, bahkan mengikuti perkembangan kehidupan pribadi artis idolanya melalui internet. Begitu juga dengan Rizki Yunazzil (15 tahun), lulusan dari SMP Darussalam Medan. Rizki juga merupakan supporter di salah satu *club* bola yang ada di Medan. Ia sering nongkrong dengan teman-temannya menggunakan sepeda motor. Pada *event* tertentu seperti pertandingan sepak bola di Stadion Teladan Medan, truk adalah salah satu alternatif transportasi yang digunakan Rizki dan teman-temannya menuju ke Stadion Teladan. Fenomena ini dijadikan sebagai wujud solidaritas anggota club dan ajang untuk bersenang-senang.

Gaya hidup tersebut terjadi pada awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13-18 Tahun. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa:

Secara psikologis masa remaja adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber yang khas dari cara berpikir

remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Pendapat ini diperkuat oleh Ridha (2005) yang menyatakan bahwa:

.... Puber pada masa ini biasanya menolak diperintah, apalagi dari orang yang lebih tua darinya, terutama ibu. Karena sang ibulah yang sering bersamanya, yang memberikan perintah-perintah kepadanya ketika dia masih kanak-kanak ... laki-laki biasanya ingin memahamkan ibunya, bahwa meski sebagai ibunya, namun dia tidak lebih dari seorang perempuan, sedangkan dia adalah laki-laki. Sedangkan ... perempuan, mereka mencoba mendekati ayahnya dan menyaingi ibunya dimata sang ayahnya.

(Monks, 1999) menyatakan bahwa:

Disisi lain sebagian remaja mampu memenuhi kebutuhan sosialnya melalui proses membina hubungan dengan berkomunikasi yang baik serta penyesuaian diri yang memadai. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri melalui kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Remaja menyadari sepenuhnya siapa dirinya yang sebenarnya, kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Bentuk penyesuaian antara lain mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melepaskan diri dari orang tua, merealisasikan ... identitas diri dan bergaul dengan teman sebaya.

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa “dalam proses perkembangannya individu dalam masa remaja mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dari dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati didalam masyarakat”.

Akan tetapi kenyatannya adalah mayoritas remaja saat ini gaya hidupnya cenderung gaya hidup hedonis, terutama di MTs Negeri 3 Medan. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Kurikulum madrasah tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, misalnya mata pelajaran Bahasa Arab, Al Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan madrasah

tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII – Kelas IX. (http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah). Madrasah tsanawiyah Negeri 3 Medan merupakan tempat peneliti dahulu sekolah dan juga tempat dimana kedua adik peneliti bersekolah. Hal ini juga menjadi dasar pertimbangan dalam memilih lokasi tempat penelitian.

Pada prinsipnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar sebagai perluasan dan peningkatan pengetahuan, agama dan keterampilan yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat, warga negara dan sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah dan/atau mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

Beranjak dari hasil pengamatan peneliti sejak awal Januari–April Tahun 2012, Siswa-siswi MTs Negeri 3 banyak bergaya hidup hedonis. Selama ini sudah banyak cara yang dilakukan oleh guru pembimbing dan guru bidang studi, termasuk guru agama, guru bimbingan, maupun kepala sekolah untuk mengurangi gaya hidup hedonis siswa-siswi tersebut. Diantaranya pemberian motivasi melalui kegiatan belajar-mengajar dikelas, layanan informasi, bimbingan belajar, konseling hingga surat panggilan orang tua (SPO) sudah dilakukan. Namun, usaha ini belum mendapatkan hasil yang optimal, sebab masih banyak siswa yang keluar masuk ruang BP karena berbagai kasus. Perilaku bersenang-senang siswa kerap muncul, bahkan semakin marak. Ketika hedonisme sudah menjadi pegangan hidup para remaja terus menerus seperti itu peranan agama, norma dan nilai luhur kemanusiaan para remaja luntur, bahkan hilang. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan apa yang menyebabkan remaja-remaja sekarang menganut gaya hidup hedonis. Sungguh ironis apabila dengan

maraknya gaya hidup seperti itu mengakibatkan minat dan kesungguhan belajar pada siswa menjadi rendah.

Jika keadaan ini dihubungkan dengan masalah bimbingan yang telah dilakukan guru, muncul dugaan bahwa salah satu penyebabnya adalah cara yang dilakukan guru atau konselor kurang efektif dalam mengurangi gaya hidup hedonis siswa. Maka cara yang tepat untuk mengurangi gaya hidup hedonis tersebut dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok bidang bimbingan sosial-pribadi. Sebab gaya hidup hedonis ini erat kaitannya dengan pergaulan dan pemahaman tentang jati diri. Bimbingan kelompok merupakan lingkungan kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri.

Layanan bimbingan kelompok dikatakan layanan yang efektif karena layanan ini merupakan pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa. Selain itu, apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Dengan diberikan layanan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat membantu mengurangi gaya hidup hedonis siswa.

Berdasarkan fenomena dari uraian di atas, semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonis Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1). Gaya hidup hedonis yang terjadi pada siswa.
- 2). Memakai atribut serta aksesoris yang tidak diperbolehkan disekolah
- 3). Perilaku siswa yang mengutamakan kesenangan dan hura-hura.
- 4). Nilai keagamaan, norma dan nilai luhur kemanusiaan para siswa yang semakin lama semakin menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi gaya hidup hedonis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi gaya hidup hedonis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi gaya hidup hedonis siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1). Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam membimbing siswa-siswi lebih ke arah yang lebih positif.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan instropeksi bagi siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Medan yang mengikuti bimbingan kelompok untuk mengurangi gaya hidup hedonis.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yang lebih tepat.

d. Bagi Peneliti

Guna mengaktualisasikan kecintaan, membentuk pola pikir, pribadi yang positif dan dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan dan keterampilan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

e. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Sebagai bahan referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UNIMED.

2). Manfaat Konseptual

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam mengurangi gaya hidup hedonis siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY